

**ANALISIS ASPEK CITRAAN PADA NOVEL *HARGA*
SEBUAH PERCAYA KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI



AINUN MAGHFIRAH AHMAD

4516102007

FKIP/PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2020

**ANALISIS ASPEK CITRAAN PADA NOVEL *HARGA
SEBUAH PERCAYA KARYA TERE LIYE***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

BOSOWA

AINUN MAGHFIRAH AHMAD

4516102007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BOSOWA

2020

SKRIPSI

ANALISIS ASPEK CITRAAN PADA NOVEL *HARGA SEBUAH PERCAYA KARYA TERE LIYE*

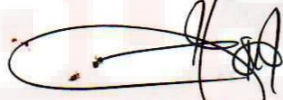
Disusun dan diajukan oleh

AINUN MAGHFIRAH AHMAD
NIM 4516102007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 04 Februari 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Hj. A. Hamsyah, M.Pd.
NIDN. 0905086901


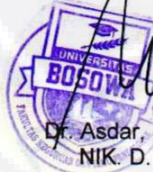
Pembimbing II,



Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.
NIDN. 0931126006

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450375



A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450421

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Maghfirah Ahmad

NIM : 4516102007

Judul Skripsi : Analisis Aspek Citraan pada Novel Harga Sebuah Percaya Karya
Tere Liye

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 22 Maret 2021

Yang membuat pernyataan,



ABSTRAK

Ainun Maghfirah Ahmad. 2020. Analisis Aspek Citraan Pada Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa. Dibimbing Oleh Dr. Andi Hamsiah, M.Pd. dan Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

Penelitian ini dilakukan untuk pembaca dapat memahami citraan, isi atau amanat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye ini, sebab novel ini banyak mengajarkan kita tentang pelajaran hidup agar kita tidak mudah berputus asa. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskripsi dan studi pustaka. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis berupa kata, kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye adapun sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara peneliti membaca novel lalu memberi tanda dan mengidentifikasi kalimat dan paragraf yang mengandung unsur citraan kemudian mencatatnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima citraan yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye yaitu citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan gerak, citraan rabaan, dan citraan penciuman. Fungsi citraan juga di temukan dalam *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye ini dan juga kaitannya dengan pembelajaran bahasa.

Kata kunci: Citraan pada Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye

ABSTRACT

Ainun Maghfirah Ahmad. 2020. Image Aspect Analysis of Novel Price A Believe by Tere Liye. Thesis Indonesian Language and Literature Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Bosowa University. Supervised by Dr. Andi Hamsiah, M.Pd. and Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.

This research was conducted to enable readers to understand the image, content or message of Tere Liye's novel Price of a Believe, because this novel teaches us a lot about life lessons so that we don't give up easily. This type of research includes descriptive qualitative research and literature study. The data in this study were written data in the form of words, sentences, paragraphs, and dialogues in Tere Liye's novel Price of a Believe. Meanwhile, the source of the data in this study was the novel Price of a Believe by Tere Liye. The technique of collecting data in this study was by means of the researcher reading the novel and then marking and identifying sentences and paragraphs containing imagery elements and then writing them down. The results showed that there were five images contained in Tere Liye's novel Price of a Believe, namely hearing images, vision images, motion images, tactile images, and olfactory images. The image function is also found in Tere Liye's Price of a Believe in this work and is also related to language learning.

Keywords: Image on Novel, Price is a Believe in Tere Liye's work

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad S.A.W sebagai rahmatan lil'alamina yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bosowa.

Selama pelaksanaan penulisan skripsi ini sampai dengan selesai, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.Ir.Muhammad Saleh Pallu, M.Eng., selaku Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Kampus Bosowa.
2. Dr.Asdar, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Hj.St.Haliah Batau, S.S., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Dr.A.Hamsiah, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah membina dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. A.Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.

6. Dr..A.Hamsiah, M.Pd.dan Drs.Lutfin Ahmad, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah setia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Dosen dan staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah memberikan ilmunya.
8. Kedua Orangtua saya yang telah merawat, membiayai, menemani serta membantu penulis selama di jenjang pendidikan hingga saat ini.
9. Saudara saya Masita, Farida, Azizah, Nana, dan semua sepupu-sepupu saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya yang telah menemani, membantu, dan menasihati penulis selama penulisan skripsi ini.
10. Sahabat saya Khumaerah yang telah setia mendengar curhatan saya selama penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 Wiwi, Sufi, Nur, Restu, Riska, Miltra, Kiki, Astrid, Nengsih, Anto, Oci dan juga Mus.

Semoga segala bantuan dan kebaikan dari semuanya mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari selama penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

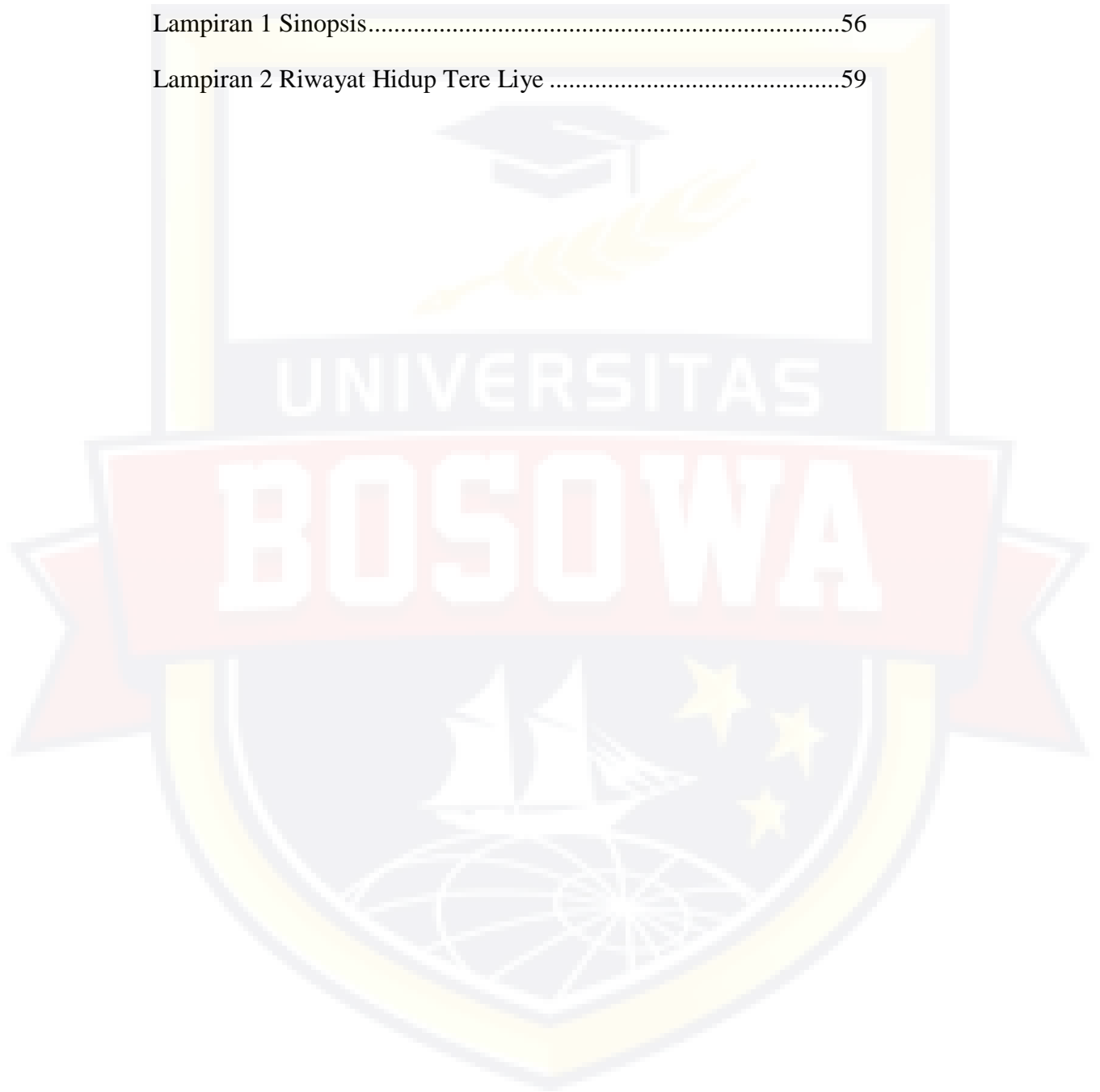
Makassar, 15 Oktober 2020

Ainun Magfirah Ahmad



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis.....	56
Lampiran 2 Riwayat Hidup Tere Liye	59



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembahasan Teori	6
1. Hakikat Citraan	6
2. Macam Citraan	9
3. Fungsi Citraan	14
4. Langkah Kajian Citraan	15
5. Hakikat Novel	16
6. Pembelajaran Sastra di SMA	23
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	26

B. Data dan Sumber data	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	27
E. Definisi Operasional.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan Hasil Penelitian	29
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	46
B. Saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa.

Sastra merupakan pengungkapan baku dari peristiwa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, yang telah direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat dari seorang pengarang atau penyair. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi. Akan tetapi, sastra telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Karya sastra adalah wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarang yang dicurahkan dalam bentuk tulisan, menggunakan kata-kata yang disusun sedemikian rupa. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana ekspresi dalam karya sastra.

Menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan imajinasi dalam proses penciptaan karya sastra sangat diperlukan oleh setiap pengarang. Hal ini menyiratkan bahwa karya sastra merupakan peristiwa bahasa. Dengan ini, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam penyelidikan suatu karya sastra karena bahasa berfungsi untuk memperjelas makna dan menambah keindahan karya sastra.

Bahasa berperan dalam menentukan nilai suatu karya sastra. Bahasa menjadi jembatan utama yang menghubungkan dunia pengarang dengan pembacanya. Isi yang baik belum merupakan jaminan bagi berhasilnya suatu karya sastra, bila tidak dijalin dengan bahasa yang baik. Bahasa sastra lebih bersifat khas. Bahasa sastra penuh ambiguitas, homonim, dan sangat konotatif, sedangkan bahasa ilmiah cenderung menyerupai sistematika atau logika simbolis dan bersifat denotatif. Tidak mengherankan jika bahasa sastra bersifat menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan.

Sejak zaman Yunani Klasik, zaman Aristoteles dkk, masalah seni berbahasa dipandang sebagai sebuah kemampuan yang penting untuk dipelajari. Kegiatan menyampaikan sesuatu, gagasan, pikiran, atau perasaan secara tepat dengan bahasa yang tepat diyakini mempunyai dampak yang besar bagi komunikasi. Ia tidak saja menjamin kelancaran komunikasi, sampainya sesuatu yang disampaikan kepada pihak yang dituju, tetapi juga memiliki dampak nilai seni yang mengutamakan keindahan. Kehadiran aspek dan efek keindahan dalam sebuah penuturan, dalam suatu komunikasi verbal, bahkan juga dalam berbagai aspek kehidupan yang lain, diyakini akan semakin meningkatkan dampak positif.

Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa atau gaya. Gaya yang dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri atau gaya pribadi. Bidang kajian stilistika adalah gaya, yaitu cara yang digunakan seorang pengarang untuk menyatakan ide dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Kajian stilistika pada hakikatnya adalah kegiatan mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Kajian stilistika bertujuan mengungkapkan makna yang terdapat pada karya sastra.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara imajinatif. Peristiwa yang dialami tokoh dalam novel memberikan gambaran akan sikap seseorang saat mengalami masalah dan sikap dalam menghadapi masalah tersebut. Novel cukup digemari di kalangan masyarakat baik muda maupun tua. Dapat dilihat dari banyak novel dan pengarang baru yang bermunculan.

Novel dibangun melalui dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik bersumber pada teks, sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari luar teks. menyatakan bahwa novel sebagai karya sastra menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinstiknya seperti plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif.

Skripsi ini ditulis agar pembaca dapat memahami citraaan, isi atau amanat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye ini, sebab novel

ini banyak mengajarkan kita tentang pelajaran hidup agar kita tidak mudah berputus asa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang di atas penulis dapat membuat beberapa identifikasi masalah

1. Jenis citraan yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya*
2. Makna citraan yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya*
3. Manfaat penggunaan citraan
4. Cara pengkajian novel menggunakan pendekatan stilistika

C. Pembatasan Masalah

Dari indentifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah menjadi

1. Fungsi citraan Novel dalam *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye
2. Jenis citraan Novel dalam *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye
3. Kaitan citraan dalam pembelajaran bahasa

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah, dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah jenis citraan novel dalam *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah fungsi citraan novel dalam *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye?
3. Bagaimanakah kaitan citraan dalam pembelajaran bahasa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut

1. Mengidentifikasi jenis citraan yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye*.
2. Mengidentifikasi fungsi citraan yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye*.
3. Mengidentifikasi kaitan citraan dalam pembelajaran bahasa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji hal-hal di atas adalah dapat mengetahui, menelaah, dan memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori sastra khususnya stilistika dan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh setelah mengkaji novel tersebut adalah dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu sastra dan teori sastra. Selain itu, dapat juga memberikan manfaat bagi pembaca terhadap novel terutama mengenai masalah citraan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori

1. Hakikat Citraan

Dalam dunia kesastraan dikenal adanya citra (*image*) dan citraan (*imagery*). Keduanya menunjuk pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Dipihak lain citraan merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang dipergunakan untuk menuliskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias (Abrams,1999:121;Kenny,1966:64 dalam Nurgiyantoro). Ketika membaca atau mendengar kata atau ungkapan yang mengandung unsur citraan, ada reproduksi mental di rongga imajinasi yang menunjukkan adanya gambaran konkret dari suatu objek.

Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Baldic,2001:121-122 dalam Nurgiyantoro). Artinya, kesan atau gambaran itu hanya terjadi di pikiran yang bersifat mentalistik dan tidak benar-benar konkret. Dengan cara pengungkapan yang demikian, sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan mudah dibayangkan.

Usaha pengonkretan sesuatu yang abstrak menjadi (seolah-olah) konkret lewat bentuk-bentuk citraan, tidak berbeda hanya dengan pendayaan pemajasan dan penyiasatan struktur merupakan sebuah upaya untuk lebih mengefektifkan penuturan itu. Lewat penggunaan bentuk-bentuk citraan, sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan, dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan bentuk-bentuk citraan itu pada hakikatnya merupakan upaya pengarang untuk memfasilitasi pembaca agar lebih mudah menangkap muatan makna dari sesuatu yang disampaikan.

Sebagai contoh, cobalah lihat kembali salah satu bait puisi Hartoyo Andangjaya yang berjudul “Dari Seorang Guru kepada Murid-muridnya” sebagai berikut.

kalau di hari minggu engkau datang ke rumahku
 aku takut, anak-anakku
 -kursi tua yang di sana
 dan meja tulis sederhana
 dan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya
 padamu akan bercerita
 tentang hidupku di rumah tangga

Bait itu berisi lukisan kehidupan seorang guru yang sederhana dan serba tidak berkecukupan. Namun, jika dikatakan: *hidupku yang miskin, sederhana, dan serba tidak berkecukupan*, gambaran itu masih abstrak, belum dapat dibayangkan seberapannya sederhana kehidupan rumah tangganya itu. Pemilihan diksi yang menunjuk pada benda-benda yang konkret seperti *kursi tua, meja tulis sederhana, jendela, kain, dan tak pernah diganti*, semuanya menunjukkan sesuatu yang konkret, dapat dilihat lewat mata imajinasi.

Artinya, melihat benda-benda dan aktivitas itu rongga imajinasi walau tidak melihat secara mata telanjang.

Citraan merupakan salah satu unsur stile yang penting karena selain berfungsi mengonkretkan juga dapat menghidupkan penuturan. Bahkan, Efendi (1974:46 dalam Nurgiyantoro) menengaskan bahwa citraan (Efendi memakai istila pengimajian) merupakan jiwa puisi dan jiwa persajakan. Ia mengemukakan bahwa pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Kekonkretan dan kecermatan makna-makna itu menggugah kekonkretan dan kecermatan penglihatan atau pendengaran imajian pembaca.

Dijelaskan oleh Sutejo (2010:19) mengenai macam pencitraan didapati pendapat-pendapat yang berbeda, namun demikian, keanekaan yang demikian itu bersifat saling melengkapi, diantara pendapat tersebut ada Warren yang membagi kedalam lima pencitraan, mencakupi: pencicipan, penciuman, kinestetis termasuk haptis dan empatis, sinestetis, citraan 'terikat', dan citraan bebas. Berbeda dengan Prodopo, menurutnya macam pencitraan itu mencakupi: citra penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, gerak, dan perkotaan serta kehidupan modern. Sementara itu, Nurgiyantoro mengelompokkan macam pencitraan menurut pengalaman kelima indera, diantaranya ada citra penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan citra penciuman. Organ indera utama yang dimiliki manusia berjumlah lima, hal itu dijadikan dasar penetapan macam pencitraan pada kajian ini.

2. Jenis Citraan

Citraan terkait dengan pancaindera manusia. Macam citraan juga ada lima jenis. Kelima jenis indera manusia dan kelima jenis citraan itu merupakan citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerak (*kinestetik*), rabaan (*taktiltermal*), dan penciuman (*olfaktori*). Namun, pemanfaatan kelima jenis citraan tersebut dalam sebuah karya tidak sama intensitasnya.

Sebagaimana halnya bahasa figuratif dan sarana retorika, dalam satu penuturan mungkin saja muncul lebih dari satu jenis citraan. Bahkan juga, sering sekaligus bersamaan dengan berbagai bentuk kedua aspek tersebut.

Berbagai jenis citraan dapat muncul sekaligus sebagai sebuah stile lewat kalimat yang mengandung pemajasan dan keduanya pun dapat bergabung dalam satu kalimat dengan gaya penyiasatan struktur. Jika diidentifikasi kesemua bentuk itu, baik yang tergolong pemajasan, penyiasatan stuktur maupun citraan harus sama-sama dihitung. Kesemua penggunaan bentuk itu dimaksudkan sama-sama untuk memperindah penuturan sehingga mampu lebih mengesankan (Nurgiyantoro,2017:284)

Jenis citraan dalam sebuah karya sastra menurut Nurgiyantoro, 2017:279) sebagai berikut.

a. Citraan Visual

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu

dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian (istilah Efendi) walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis.

Contoh pengungkapan yang mengandung citraan visual, ialah barisan-barisan kalimat dalam *Burung-Burung Manyar* yang telah ditunjukkan pada bab II (untuk contoh nada dan suasana sebuah teks). Kutipan yang dimaksud juga baik untuk contoh penggunaan aspek citraan, terutama citraan visual, selain juga terlihat adanya citraan gerak. Sebagai contoh citraan visual, perhatikan kutipan berikut.

Aku keluar rumah. Kulihat perempuan-perempuan mencuci dan berak di kali Manggis dengan air seperti jenang soklat. Bahkan sungai di sisi timur Kota Magelang yang sekotor itu ironis sekali diberi nama *kali Bening*. Di negeri seperti ini, air yang begitu kotor penuh berak dan basil toh sudah berhak disebut bening, tetapi dalam kanal seperti itu, aku dulu sebagai anak kolong mandi dengan nyaman segar. Dengan norma apa bening dan kotor itu harus kita akur? Masih ada juga yang mencuci beras di selokan itu. Dan dengan enaknyanya tanpa tahu malu perempuan-perempuan itu turun, membalik, mengangkat kain hingga pantat mereka menonjol serba pekik kemerdekaan. Tanpa tergesa-gesa bola mereka itu dicelup di dalam air; sambil omong-omong dengan rekannya. Biasanya pantat-pantat itu putih dan mulus halus. Yang putih dan halus rupa-rupanya di sini bisa bersahabat dengan yang kotor dan busuk. Apa artinya mandi bagi mereka? Sering kadang keluar juga sepasang susu besar yang sama coklatnya dengan di seka seolah mau melototnya. Bersih sudah. Sering tanpa sabun. Bangsa begini mau merdeka. Bah! (*Burung-Burung Manyar*, 1981:132)

Ketika membaca baris-baris tersebut, seolah-olah pembaca dapat melihat keadaan yang digambarkan pengarang secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi. Unsur citraan yang terlihat dalam kutipan itu adalah citraan visual dan gerak.

b. Citraan Auditif

Citraan auditif atau citraan pendengaran adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu baik ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu yang secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca. Pembangkitan bunyi-bunyi alamiah tertentu lewat penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek pengokretaan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan menyakinkan.

Contoh. Di bawah ditunjukkan penggunaan citraan auditif dalam sebuah bait puisi yang diambil dari puisi “Terompet Melengking-Lengking” (*Syair Lautan Jilbab*, 1991) karya Emha Ainun Najib.

Terompet Melengking-Lengking

Terompet melengking-lengking
Manggaungi alam semesta
Menusuk seluruh sudut jagat raya
Dan si Daud perkasakah itu
Yang melantunkan suara Allah
Dari balik rahasia?

...

Terompet melengking-lengking
Bagai telah tiba itu hari

Yang dibayangkan manusia dengan ngeri
 Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati
 Sebab hari *Qiamah* bukan informasi, tetapi
 Derajat kesadaran rohani

Walau hanya dibaca dalam hati sekalipun, lewat deskripsi verbal, puisi di atas mampu menghadirkan suara melengking-lengking, bunyi kecil dengan nada tinggi yang menyakitkan telinga. Itulah pendayaan lukisan lewat citraan auditif yang mampu menghadirkan suara tertentu secara imajinatif. Sama halnya dengan citraan visual, bunyi-bunyi yang dihadirkan lewat citraan auditif juga berfungsi mengonkretkan dan menghidupkan penuturan.

c. Citraan Gerak

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya pembaca (seolah-olah) juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Penghadiran berbagai aktivitas, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain lewat penataan kata-kata tertentu secara tepat, dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga terlihat lebih teliti dan menyakinkan.

Berbagai contoh puisi dan fiksi yang ditunjukkan sebelumnya, sebenarnya di dalamnya juga terkandung unsur citraan gerak. Misalnya,

pada puisi Taufik Ismail yang berjudul “Karangan Bunga” yang berbunyi:

//Tiga anak kecil/Dalam langkah malu-malu/Datang ke Salembah/Sore

itu//. Kata-kata *dalam langkah malu-malu* dan *datang ke Salembah* adalah

citraan gerak. Dengan juga contoh kutipan dari novel *Burung-Burung*

Manyar yang dipakai untuk citraan visual di atas, di dalamnya juga

sekaligus terdapat sejumlah lukisan yang berwujud citraan gerak. Bisa

dilihat lagi sebagian: *masih ada juga yang mencuci beras di selokan itu.*

Dan dengan enaknya tanpa tahu malu perempuan-perempuan itu turun,

membalik, mengangkat kain hingga pantat mereka menongol serba pekik

kemerdekaan. Tanpa tergesa-gesa bola mereka itu dicelup di dalam air;

sambil omong-omong dengan rekannya. Bukankah kata-kata semacam

mencuci beras, membalik, mengangkat kain, menongol, dan omong-omong

itu melukiskan suatu aktivitas dan karenanya kata-kata itu adalah suatu

wujud bentuk perwujudan citraan gerak.

d. Citraan Rabaan

Citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba – sebut kulit -, kala

membaca, mendengarkan puisi atau pidato dan menemukan atau

mendengarkan beberapa wujud diksi yang membawa seolah-olah

merasakan apa yang disyairkan atau dipidatokan. Sebagaimana

ditampilkan pada contoh berikut: *pedih dan perih memasuki sukma.*

Terhadap contoh yang demikian ini, kata yang perlu diperhatikan adalah

pedih dan *perih* sebab pada keduanya mereferen kepada suatu wujud rasa

yang ditangkap oleh indera perabaan. Keduanya itu merupakan salah satu

wujud rasa, untuk dapat mengalaminya harus digunakan indera terkait. Namun, bila didengarkan leksem-leksem tersebut pun dimungkinkan cukup mampu menstimulus imajinasi indera perabaan pendengarnya yang seolah-olah dapat merasakan *pedih* dan *perih memasuki sukma* itu bagaimana.

e. Citraan Penciuman

Salah satu tipe citraan yang dikaitkan dengan indera penciuman, lazimnya wujud citraan ini ada pada sebuah karya sastra dan nonsastra yang dirupakan melalui kata-kata tertentu dan dalam padanya menjadikan seolah-olah pendengar-pembacanya betul-betul mencium bau dari sesuatu. Seperti pada contoh berikut ini: *harum semerbak bau tubuhnya*. Pada contoh kali ini, salah satu penanda terhadap citraan yang dimaksud dirupakan dengan *bau*. Penanda lingual ini diwujudkan sebagai sesuatu yang hanya dapat ditangkap oleh indera penciuman-hidung-, lalu pada penanda yang terakhir ini dimungkinkan mampu menstimulus indera penciuman pendengarnya, sebab penandanya itu berupa wujud yang dapat dibayangkan, bila demikian mungkin saja keharuman yang dimaksud itupun seolah dapat dinikmati oleh pendengarnya, kecuali itu disertakan pula asal bau *harum semerbak* dari sosok tubuh yang mana perihal ini mampu mendukung bangkitnya imajinasi indera dengar pendengarnya.

3. Langkah Kajian Unsur Citraan

Teks kesastraan yang dikaji sama dengan teks-teks yang dikaji dari aspek-aspek sebelumnya, yaitu bunyi leksikal, gramatikal, kohesi, pemajasan,

dan penyiapan struktur yang telah dicontohkan, termasuk jika dilakukan penyampelan. Kajian unsur citraan tidak berbeda dengan kajian unsur bahasa figurative dan sarana retorika, bahkan kerja mengkaji yang dilakukan juga dapat bersamaan. Dengan cara begitu sekali baca, dapat mengidentifikasi berbagai jenis bahasa figuratif, sarana retorika, dan citraan sekaligus. Langkah kajian khusus citraan tidak perlu diuraikan dan cukup mencermati pada langkah kajian bahasa figuratif.

Sekali lagi, yang harus mendapat perhatian adalah tujuan akhir kajian stilistika. Jadi, termasuk di dalamnya unsur citraan untuk menunjukkan bukti-bukti, menjelaskan, dan kemudian menilai ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan berbagai aspek kebahasaan yang dipakai dalam teks-teks yang bersangkutan.

Penjelasan perihal ketepatan ini sebaiknya dilakukan dengan melihat konteks bentuk itu terdapat di dalam teks. Selain itu, jika perlu, penjelasan itu juga dikaitkan dengan latar sosial budaya sesuai dengan tuntutan stilistika kontekstual. Misalnya, jika ada bentuk tertentu seperti kata, ungkapan, atau sesuatu yang lain yang mencerminkan kondisi kehidupan sosial budaya tampaknya perlu mendapat perhatian.

4. Fungsi Citraan

Menurut Pradopo citraan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran penginderaan di samping alat keputisan yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa citraan memiliki fungsi untuk mengongkretkan sehingga memberikan kemudahan tersendiri

untuk pembaca. Dalam hal ini mengongkretkan bukan berarti benar-benar nyata dilihat dan didengar oleh telinga dan mata, melainkan benar-benar nyata di sini maksudnya lewat rongga imajinasi jadi seolah-olah mengongkretkan.

Usaha pengkonkretan sesuatu yang abstrak menjadi (seolah-olah) konkret lewat bentuk-bentuk citraan adalah sebuah upaya untuk lebih mengefektifkan penuturan itu. Lewat penggunaan bentuk-bentuk citraan, sesuatu yang dituturkan menjadi lebih konkret, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan dan karenanya juga menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan bentuk-bentuk citraan itu pada hakikatnya merupakan upaya pengarang untuk memfasilitas pembaca agar lebih mudah menangkap muatan makna dari sesuatu yang disampaikan.

Selain untuk mengongkretkan citraan juga berfungsi untuk menghidupkan penuturan (Nurgiyantoro, 2010:277). Beliau juga mengemukakan bahwa pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Kekonkretan dan kecermatan makna-makna itu menggugah penglihatan atau pendengaran imajian pembaca. Lewat penggunaan yang seperti itu mampu menghidupkan penuturan.

5. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010:9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal dari *novellus* yang diturunkan pula dari kata

noveis yang berarti 'baru'. Novel adalah cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas yang bisa dibawa ke mana-mana sembarang waktu.

Novel bisa dibaca kapan saja dan dalam situasi yang sama sekali ditentukan oleh pembaca. Menurut Rahmanto dalam (Nurgiantoro, 2010:70), novel seperti halnya bentuk prosa cerita yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti berikut ini: (a) latar, (b) perwatakan, (c) cerita, (d) teknik cerita, (e) bahasa, (f) tema.

Novel adalah cerita, dan cerita digemari manusia sejak kecil dan tiap kali manusia senang pada cerita, entah faktual, untuk gurauan, atau sekadar ilustrasi dalam percakapan. Bahasa novel juga bahasa denotatif, tingkat kepadatan dan makna gandanya sedikit. Jadi, novel mudah dibaca dan dicernakan. Novel kebanyakan mengandung suspense dalam alur ceritanya, yang gampang menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya. Data menunjukkan bahwa bentuk sastra novel paling banyak dibaca dari bentuk yang lain. Novel *Salah Asuhan* selama 50 tahun telah dicetak ulang 11 kali. Siti Nurbaya selama 57 tahun dicetak ulang 12 kali (Jabrohim, 2015:11).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang merupakan cerita fiktif yang sifatnya fiksi dan berusaha untuk menggambarkan kehidupan tokohnya melalui latar. Novel bukan hanya berfungsi sebagai bentuk seni yang dapat dipelajari oleh

pembaca agar mengetahui nilai-nilai moral kehidupan yang terkandung di dalam novel tersebut sehingga pembaca novel dapat menarik pesan tersirat maupun tersurat dalam novel guna mengaplikasikan nilai-nilai yang sifatnya membangun di dalam kehidupan masyarakat.

b. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti, plot, tema, penokohan, dan latar secara umum dapat dikatakan lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen. Hal yang dimaksud dikemukakan pada pembicaraan berikut.

1) Plot

Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca.). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja. Misalnya, dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak berkepanjangan. Karena cerpen berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun, biasanya, tunggal pula.

Novel dapat dicermati berdasarkan adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang, umumnya memiliki lebih dari satu plot: terdiri atas lebih dari satu plot utama atau satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik

utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang cerita itu, sedangkan sub-subplot adalah berupa (munculnya) konflik (-konflik) tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, melatarbelakangi, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Plot-plot tambahan atau sub-subplot tersebut berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadar penting atau perannya terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendiri, bahkan mungkin sekaligus dengan “penyelesaian” sendiri pula, namun harus tetap berkaitan satu dengan yang lain dan tetap dalam hubungannya dengan plot utama.

Novel *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis, misalnya, mengikuti satu plot utama di samping menampilkan sub-subplot tersebut. Plot utama adalah urusan peristiwa yang ditokohi oleh Sadeli. Namun, tokoh-tokoh lain seperti Umar Yunus dan Ali Nurdin pun membawakan plot, konflik, dan penyelesaian sendiri walau keduanya menjadi penting karena keterkaitannya dengan tokoh Sadeli sang pendukung plot utama.

Rentetan Plot/Alur:

a) Eksposisi

Eksposisi merupakan bagian pengantar cerita atau pengenalan situasi cerita. Pada bagian ini mulai diperkenalkan siapa karakter utama dalam cerita. Selain itu juga mulai diperkenalkan pengaturan, suasana, dan

waktu. Bagian ini juga meliputi penokohan dan pengenalan bibit – bibit masalah dalam cerita. Disertai pula hubungan antar tokoh.

b) Konflik

Konflik merupakan masalah utama yang menjadi penggerak plot sebuah cerita. Bagian ini merupakan peristiwa yang akan diatasi oleh tokoh utama protagonis. Keberadaan konflik dalam sebuah cerita dapat menjadi daya tarik penikmatnya. Seberapa menarik konflik cerita yang dihadirkan penulis dapat mempengaruhi minat pembacanya. Isi cerita pada tahapan ini berupa pemaparan masalah yang dihadapi. Permasalahan dalam cerita mulai diperkenalkan perlahan. Masalah bisa menyangkut persoalan dalam diri sang tokoh, perselisihan dengan tokoh lain, atau antara satu tokoh dan lingkungannya.

c) Klimaks

Klimaks adalah peristiwa dimana konflik sampai pada puncaknya. Isi cerita pada bagian ini akan membawa pembacanya terbawa emosi dari jalan cerita. Bagian klimaks memiliki kunci dari jawaban konflik yang diangkat. Karakter dari masing – masing tokoh akan semakin kuat dan terlihat pada bagian ini.

d) Antiklimaks

Tahapan antiklimaks merupakan bagian cerita dimana konflik sudah mulai memiliki penyelesaian. Masalah yang diangkat sebagai konflik cerita secara perlahan mulai teratasi. Peristiwa – peristiwa yang terjadi pada bagian ini akan mengarah pada akhir cerita. Isi cerita pada tahapan ini termasuk penyelesaian poin plot, pertanyaan yang dijawab, dan pengembangan karakter.

e) Resolusi

Berikutnya adalah bagian akhir dari sebuah cerita yaitu resolusi. Resolusi menjadi tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Pada bagian ini, semua konflik dalam cerita sudah memiliki solusi. Akhir dari sebuah cerita tidak selalu bahagia. Resolusi dari sebuah cerita dapat juga berupa sesuatu yang menimbulkan pertanyaan ke pembacanya. Beberapa cerita memiliki akhir mengagetkan, puas, frustrasi, atau bingung. Tetapi, pada bagian ini selalu menjadi akhir dari cerita.

2) Tema

Karena ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Sebaliknya, novel dapat saja menawarkan lebih dari satu

tema, yaitu satu atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Keadaan itu sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karya jenis ini-suatu hal yang tidak dapat dilakukan dalam cerpen. Namun, sebagaimana halnya dengan peran sub-subplot terhadap plot utama, tema-tema tambahan tersebut haruslah berfungsi menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

3) Penokohan

Jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang bersatus tokoh utama. Disbanding dengan novel, tokoh cerita cerpen lebih lagi terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh

cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.

Penokohan terbagi atas tiga:

a) Protagonis

Protagonis (bahasa Yunani: *protagonistes*) adalah tokoh utama dalam buku, film, permainan video, maupun teater. Dalam literatur, protagonis adalah tokoh yang melawan antagonis. Protagonis sering merupakan seorang pemeran utama, kadang-kadang seorang jagoan atau hal lainnya yang merupakan konflik dengan antagonis. Protagonis biasanya baik dan tidak jahat. Dalam beberapa cerita, tidak semua protagonis menjadi jagoan atau baik. Adakalanya protagonis bertingkah seperti antagonis yang kemudian dikenal sebagai *anti-hero* (*anti-heroine* untuk wanita). Protagonis tidak hanya mencakup tokoh utama, tetapi tokoh pendukung yang baik juga dikategorikan protagonis.

Tokoh protagonis membawakan perwatakan yang bertentangan dengan antagonis yang menyampaikan nilai-nilai negatif. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang membawakan misi kebenaran dan kebaikan untuk menciptakan situasi kehidupan masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera.

b) Antagonis

Antagonis adalah karakter yang jahat yang melawan karakter utama atau protagonis. Antagonis sering merupakan seorang penjahat atau hal lainnya yang merupakan konflik dengan protagonis. Antagonis biasanya jahat dan tidak baik serta sering membuat nilai-nilai negatif.

c) Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu/penengah dalam cerita baik untuk tokoh Protagonis atau Antagonis.

4) Latar

Pelukisan latar cerita untuk novel dan cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan social. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan. Novel sebaliknya dapat saja melukiskan keadaan latar

secara rinci sehingga memberikan gambaran yang lebih luas, konkret, dan pasti. Walau demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu dan fungsional. Ia tidak akan terjatuh pada pelukisan berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

Misalnya, pelukisan keadaan alam dan lingkungan yang amat teliti dan berkepanjangan, termasuk deskripsi keadaan tokoh seperti terhadap Sitti Nurbaya dan Datuk Maringgih dalam novel *Sitti Nurbaya*, tidak selamanya efektif. Bahkan, jika dibaca pembaca sekarang lebih terasa membosankan dan mengganggu. Namun, hal itu sebenarnya bersifat relatif dan tergantung “kebutuhan”. Artinya, jika pelukisan itu mendukung dan berkaitan dengan aspek-aspek lain, misalnya untuk mendukung karakterisasi tokoh, ia tetap juga menarik. Hal itu misalnya, dapat dijumpai pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan kedua seri berikutnya yang melukiskan keadaan alam dan lingkungan dengan amat teliti dan kuat, namun tetap juga menarik untuk dibaca. Kesemuanya itu terjadi karena di samping mendukung penokohan, pelukisan detail-detail itu juga terasa terkait dan menjadi bagian cerita secara keseluruhan.

Pembagian latar:

a) Latar Waktu

Yaitu saat dimana tokoh ataupun si pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang

sedang telah terjadi. Seperti misalnya: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dizaman dulu, dimasa depan dan lain sebagainya.

b) Latar Tempat

Yaitu dimana tempat tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa didalam cerita. Seperti misalnya: didalam bangunan tua, di sebuah gedung, dilautan, didalam hutan, di sekolah, disebuah pesawat, di ruang angkasa dan lain sebagainya.

c) Latar Suasana

Yaitu situasi apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Seperti misalnya: saat galau, gembira, lelah dan lain sebagainya.

5) Kepaduan

Novel atau cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk pola, walau tidak bersifat kronologis, harus tetap saling berkaitan secara logika. Baik novel maupun cerpen, keduanya, dapat dikatakan menghadirkan sebuah dunia yang padu. Namun, dunia imajinatif yang ditampilkan cerpen

hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja, sedang yang dihadirkan oleh novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks yang mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang actual namun semuanya tetap saling berjalanan.

Pencapaian kepaduan novel lebih sulit disbanding dengan cerpen. Novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab, kadang-kadang, merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologi biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Hubungan antar bab itu hanya dapat diketahui setelah membaca semuanya. Jika membaca satu bab novel meliputi keseluruhan bab. Hal semacam ini tidak akan

di temui jika membaca cerpen yang telah mencapai keutuhan dalam bentuknya yang pendek yang barangkali, sependek satu bab novel.

6. Pembelajaran Sastra di SMA

Dalam peraturan Mendiknas No.22 tahun 2010 tentang standard isi (Departemen Pendidikan Nasional, 2010) disebutkan bahwa mata pelajaran sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia

diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan pemahaman dan penghargaan terhadap hasil cipta manusia.

Sastra memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus, bertoleransi dengan sesamanya, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang berprilaku luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, dan bersikap positif dan apresiatif terhadap sastra Indonesia.

Mata pelajaran sastra Indonesia di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 2) Mengekspresikan dirinya dalam medium sastra.
- 3) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2010:735)

Pembelajaran sastra sangat bermanfaat bagi siswa. Sebab seperti dikatakan oleh Aminuddin (2011:66) lewat karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa, tentang pola kehidupan suatu masyarakat. Pada kenyataannya pembelajaran sastra berperan penting dalam masyarakat sehingga harus diupayakan untuk mencari pendekatan pembelajaran sastra yang tepat.

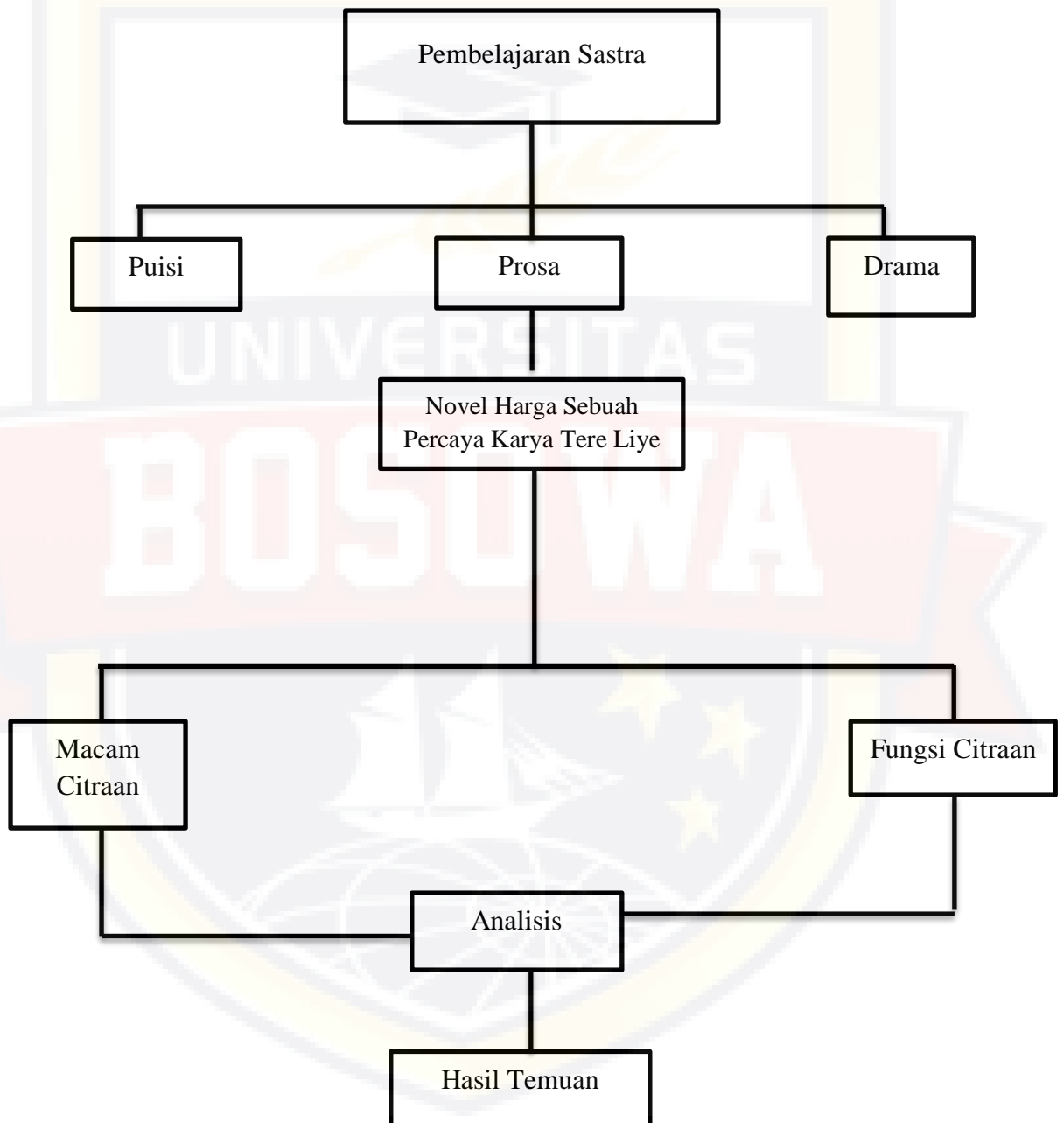
B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengkaji citraan pernah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Handayani dan Heri Suwignyo (2017) berjudul *Citraan Pada Novel Fantasi Nataga The Little Dragon Karya Ugi Agustono*. Ade Akbar, Sri Suryana Dinar, dan La Ode Balawa berjudul *Citraan Dalam Novel Cinta Suci Zahranah Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Handayani dan Heri Suwignyo memiliki persamaan fokus penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti, di mana fokus penelitiannya adalah jenis dan fungsi dari citraan dalam novel. Yang berbeda hanya novel yang diteliti. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Akbar, Sri Suryana Dinar, dan La Ode Balawa memiliki perbedaan penelitian di mana penelitiannya berfokus pada implementasi citraan yang terdapat pada novel yang mereka kaji.

Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian yang ada dan diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Pikir

Mengkaji novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye dengan menemukan citraan yang terdapat dalam novel tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian termasuk penelitian kualitatif dan studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Moh. Nazir (2014:111) mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis berupa kata, kalimat, paragraf, dan dialog dalam teks yang berisi citraan dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini berupa Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, edisi ketujuh yang terbit pada Februari 2019. Novel ini terdiri dari 298 halaman, diterbitkan oleh Mahaka Publishing.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan atau karakteristik sebagaimana atau seluruh elemen yang akan menunjang atau mendukung penelitian,

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye
2. Peneliti memberi tanda frasa, kalimat atau paragraf dalam novel *Harga Sebuah Percaya* yang mengandung unsur citraan.
3. Peneliti mencatat frasa, kalimat atau paragraf dalam novel *Harga Sebuah Percaya* yang mengandung unsur citraan kedalam kertas binder.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian karena dengan analisis data yang diteliti akan dapat diketahui makna atau jawaban pemecahan masalahnya. Sugiyono (2012: 334) mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis teknik analisis data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian karena dengan analisis data yang diteliti akan dapat diketahui makna atau jawaban pemecahan masalahnya. Sugiyono (2012: 334) mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Endraswara (2013: 161) mengungkapkan bahwa analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tema cerita dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye
2. Menafsirkan data jenis citraan dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye berupa kutipan percakapan secara pragmatis atau dengan kata-kata informal

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian variable (yang diungkapkan dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, dan secara nyata dalam lingkup objek penelitian/objek yang di teliti. Definisi yang terdapat dalam penelitian ini adalah: Penggunaan citraan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye merupakan sebuah penelitian karya sastra yang meneliti tentang jenis citraan dan mendeskripsikan fungsi citraan yang terdapat di dalam novel yang dikaji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, diperoleh hasil berupa jenis-jenis citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman.

Penggunaan aspek citraan dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye dapat dilihat pada tabel berikut:

Jumlah Penggunaan Citraan dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye

No	Aspek Citraan	Jumlah Penggunaan Citraan
1	Citraan Pendengaran	97
2	Citraan Gerak	74
3	Citraan Penglihatan	153
4	Citraan Penciuman	1
5	Citraan Rabaan	37

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Citraan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya*

Citraan merupakan kajian stilistika yang memfokuskan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Citraan dalam novel *Harga Sebuah Percaya* dianalisis untuk mengetahui fungsi dan jenis citraan yang digunakan oleh Tere Liye dalam penulisan karyanya.

Fungsi citraan tersebut menimbulkan efek makna yang dapat ditangkap oleh pembaca dan memberikan penekanan dan penguatan imajinasi oleh pembaca melalui indera yang dimiliki.

Berikut ini aspek analisis citraan yang terdapat didalam novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye.

a. Citraan Penglihatan

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian (istilah Efendi dalam buku Stilistika karya Nurgiyantoro) walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada di sekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis. Dalam karya sastra, selain pelukisan karakter menyangkut aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh cerita, citraan penglihatan juga dapat mengusik indera penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra.

Penggunaan citraan penglihatan pada novel Harga Sebuah Percaya dapat diamati pada penyajian data berikut.

1) *“Disalah satu kota terindah benua-benua utara yang pernah ada, orang-orang sibuk berlalu-lalang, mantel tebal, syal dileher, juga topi besar yang menutupi seluruh telinga melengkapi tampilan sebagian besar mereka.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:2)

Penggunaan citraan penglihatan dalam data ini dapat menuntun pembaca seolah-olah hadir dalam cerita tersebut. Adanya kalimat

“Disalah satu kota terindah benua-benua utara yang pernah ada, orang-orang sibuk berlalu-lalang, mantel tebal, syal dileher, juga topi besar yang menutupi seluruh telinga melengkapi tampilan sebagian besar mereka.” membawa para pembaca terlibat dalam situasi tersebut. Para pembaca dapat memosisikan dirinya seolah ia menjadi salah satu tokoh dalam cerita. Para pembaca dapat melihat situasi kota terindah benua-benua utara dan melihat pakaian yang mereka gunakan.

2) *“Gadis dengan pakaian indah gemerlap, menggunakan manik-manik dan hiasan di dada. Menjuntai. Menggunakan kain dan bersanggul. Kulitnya kuning langsung, bermata jeli, dan tersenyum manis sekali.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:198)

Penggunaan citraan penglihatan diatas dapat menuntun pembaca seolah-olah memerankan karakter tokoh dalam cerita.

3) *“Jim juga tahu, pedang langit, tempatnya bekerja, panjangnya hampir seratus meter, lebar lima puluh meter, dengan panjang kemudi enam meter. Ada delapan tiang layar yang membentang raksasa diatas geladaknya. Layar-layar itu bila disatukan cukup sudah*

untuk membungkus taman kota Jim saking besarnya.” (Harga Sebuah Percaya, 2019:62)

Penggunaan citraan diatas dapat menuntun pembaca seolah-olah dapat melihat kapal pedang langit yang ditumpangi oleh Jim.

5) *“Pate memandangnya dari sebelah ranjang. Penasaran apa yang akan diperbuat Jim. Apakah pemuda ini berubah menjadi gila setelah sekian lama bersedih tak jelas? Setidaknya si kelasi yang menangis tidak menunjukkan gejala akan menangis sekarang” (Harga Sebuah Percaya, 2019:70)*

Penggunaan citraan diatas dapat menuntun pembaca seolah-olah memerankan karakter tokoh dalam cerita.

6) *“Jika sedang beruntung, Jim dan Pate bisa menyaksikan ikan paus raksasa di dekat pedang langit. Berani menyelip di antara kapal-kapal tersebut. Paus-paus itu menyemburkan air setinggi belasan meter” (Harga Sebuah Percaya, 2019:74)*

Penggunaan citraan penglihatan diatas dapat menuntun pembaca seolah-olah melihat atau merasakan suasana diatas kapal.

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu baik ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan

dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu yang secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca.

Pembangkitan bunyi-bunyi alamiah tertentu lewat penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek pengokretaan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan menyakinkan.

Citra pendengaran menuntut pembaca seolah-olah mendengar suara atau peristiwa yang digambarkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan dalam karya sastra. Tere Liye menggunakan citraan pendengaran untuk menggambarkan atau menjabarkan latar suara yang didengar oleh tokoh cerita dan macam bunyi yang muncul dalam suatu lingkaran atau tempat peristiwa terjadi.

Penggunaan citraan pendengaran dalam novel *Harga Sebuah Percaya* dapat dilihat pada data berikut:

1) *“Hingga terdengar suara pantulan berirama. Pantulan benda itu terdengar lembut dan menyenangkan. Seolah-olah sebuah musik yang belum pernah kalian dengar.”* (*Harga Sebuah Percaya*,2019:27)

Penggunaan citra pendengaran dalam data tersebut dapat menuntun pembaca seolah-olah hadir dalam situasi tersebut. Tere Liye melukiskan keadaan dalam cerita tersebut sangat jelas. Munculnya kata *“Terdengar suara pantulan berirama”*, *”Pantulan benda itu terdengar lembut dan menyenangkan”*, dan *“sebuah musik yang belum pernah kalian dengar”*. Membuat pembaca seolah-olah dapat mendengar yang di dengar oleh tokoh.

2) *“Tentu saja aku mengenal setiap orang yang berada di kapal ini. Pemimpin kapal yang baik tahu setiap jengkal kapalnya. Tetapi terus terang, aku tidak pernah tahu kalau kau bisa memainkan lagu semenyentuh ini. Teruskan! Izinkan aku mendengarnya hingga selesai.”*

(Harga Sebuah Percaya, 2019:85)

Penggunaan citra dalam data tersebut penulis dapat membangkitkan indera pendengar dari pembaca yang seolah-olah berada dalam situasi itu.

Adanya kalimat *“ Teruskan! Izinkan aku mendengarnya hingga selesai.”*

Di mana pengarang memberikan imaji pendengar seolah-olah pembaca mendengar nada atau lagu yang di dengar oleh tokoh.

3) *“Denting dawai itu masih patah-patah berdengking. Jim tersenyum terus mengulanginya, bersenandung pelan. Mencoba menyesuaikan tempo.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:70)

Penggunaan citra pendengaran pada data dapat menuntun pembaca seolah-olah dapat mendengar apa yang didengar oleh tokoh.

4) *“Ditengah teriakan pertempuran jarak dekat. Pate hanya mendesah dalam hati, Jim temannya, tidak akan pernah pantas lagi disebut si kelasi yang menangis.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:102)

Penggunaan citra dalam data tersebut penulis dapat membangkitkan indera pendengar dari pembaca.

5) *“Tetua kampung dalam ruangan besar seketika berseru ramai. Di mana-mana seruan tidak atau jangan itu sama saja. Baik ekspresi muka maupun simbol tangannya.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:141)

Penggunaan citra pada data tersebut dapat menuntun pembaca seolah-olah mendengar dan berada dalam situasi tersebut.

c. Citraan Gerak

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya pembaca (seolah-olah) juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Penghadiran berbagai aktivitas, baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain lewat penataan kata-kata tertentu secara tepat, dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga terlihat lebih teliti dan menyakinkan.

Citraan gerak sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Citraan gerak dalam novel *Harga Sebuah Percaya* dapat diamati pada data berikut.

1) *“Prajurit Pemberontak Budhis memang pemain pedang yang lihai. Mereka juga entah bagaimana caranya bisa loncat dari satu dinding ke dinding bangunan lainnya. Bahkan, beberapa di antara mereka seperti bisa terbang lari di atap-atap rumah penduduk. Tubuh mereka lentur dan ringan.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:208)

Munculnya kata loncat memperjelas citraan gerak. Dimana kata loncat dalam KBBI berarti bergerak menjauhi permukaan secara vertikal (keatas) dengan menggunakan otot kaki dan juga kata terbang yang menurut KBBI berarti bergerak atau melayang di udara. Citraan gerak dapat menimbulkan imajinasi pembaca terhadap apa yang sedang terjadi akan peristiwa tersebut.

Citraan gerak dalam novel Harga Sebuah Percaya juga dapat diamati pada data berikut.

2) *“Gadis itu berusaha menyeret kakinya. Berusaha menyebut gurat wajah itu dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari satu sudut ke sudut perkampungan lainnya.”* (Harga Sebuah Percaya,2019:164)

Munculnya kata menyeret yang mana kata menyeret dalam KBBI didasari kata seret yang berarti terselat-selat.

3) *“Mereka terpaksa melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Lereng-lereng itu terlalu terjal untuk di daki dengan kuda. Mereka sendiri pun kesulitan menajajak tanah yang licin dan berlumpur.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:139)

Penggunaan citra di atas dapat menuntun imaji pembaca melakukan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh.

4) *“Jim bergegas berdiri. Menyeka muka. Melemaskan seluruh badannya yang terasa pegal. Menggeliat di pagi yang sejuk, terasa sedap.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:143)

Penggunaan citra di atas dapat menuntun imaji pembaca melakukan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh.

5) *“Laksamana Ramirez menebang batang bamboo muda, menebas ujung-ujung rotan yang berduri dan melilit, memetik bebungaan hutan berwarna hitam menjijikan yang ternyata didalamnya terdapat butiran gandum, menyadap pohon dan jenis tumbuhan lainnya.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:254)

Penggunaan citra di atas dapat menuntun imaji pembaca melakukan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh.

d. Citraan Rabaan

Citraan rabaan merupakan manifestasi dari indera perabaan, citra ini hadir untuk dapat merasakan rabaan. Citra perabaan dalam karya sastra menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra. Pembaca akan berimajinasi seakan dapat merasakan efek dari indera peraba, misalnya apakah halus atau kasar.

Penggunaan citraan perabaan dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye juga menimbulkan imajinasi bagi pembaca, menggunakan pikiran dan rasa seolah-olah pembaca mengalami. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

1) *“Malam datang. Cuaca dingin menusuk tulang. Jim menggigit bibir menyabarkan diri. Tubuhnya lemas. Ia bahkan tidak diberikan walau setetes air oleh penduduk.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:154)

Citraan rabaan pada data diatas digunakan untuk menggambarkan cuaca yang dingin pada malam hari. Citraan rabaan dimunculkan pada kalimat “*cuaca dingin menusuk tulang*” pembaca dapat berimajinasi bahwa indera rabaan dapat merasa dinginnya cuaca pada malam itu.

2) “*Dipinggang Jim terhunus pedang panjang. Mantap jemari Jim menggenggam hulu pedangnya. Matanya dingin menatap cahaya lampu-lampu armada perompak Yang Zhuyi dua mil didepannya.*” (Harga Sebuah Percaya, 2019:104)

Citraan rabaan muncul pada kalimat “*mantap jemari Jim menggenggam hulu pedangnya*”. Sehingga pembaca dapat berimajinasi merasakan memegang hulu pedang yang digunakan oleh tokoh dalam cerita.

3) “*Tangan gadis itu tidak sengaja menyentuh lengan Jim. Dan seketika berdesirlah hati Jim, tidak tertahankan. Tumpah Ruah.*” (Harga Sebuah Percaya, 2019:145)

Penggunaan citra rabaan muncul pada kalimat “*Tangan gadis itu tidak sengaja menyentuh lengan Jim*”. Sehingga pembaca dapat berimajinasi merasakan apa yang dirasakan oleh Jim.

4) “*Dawai-dawainya nyaman disentuh. Jim memetikanya. Nada yang keluar sempurna. Tak meleset satu not pun.*” (Harga Sebuah Percaya, 2019:145)

Citraan rabaan diatas dapat membuat pembaca berimajinasi merasakan memegang dawai-dawai yang di gunakan oleh tokoh.

5) “*Jim tidak mengerti. Ia mendekat. Duduk diatas ranjang Pate. Tangannya meraba torehan tersebut*”. (Harga Sebuah Percaya, 2019:72)

Citraan rabaan diatas dapat membuat pembaca berimajinasi merasakan memegang torehan yang di torehkan oleh Pate.

e. Citraan Penciuman

Jenis citraan penciuman jarang digunakan dibandingkan citraan gerak, visual, atau pendengaran. Namun demikian, citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman. Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciuman. Dalam menangkap gagasan pengarang dalam karya sastra, citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosi dan imajinasinya (Al-Ma’ruf, 2009:85 dalam jurnal Citraan dalam novel *Cinta Suci Zahranah* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya pada pembelajaran sastra di SMA).

Tere Liye menggunakan citraan penciuman di dalam penulisan novel Harga Sebuah Percaya. Penggunaan citra berfungsi memudahkan imajinasi pembaca, menggugah pikiran dan perasaan dalam menghadirkan suasana yang lebih konkret dalam cerita bagi pembaca. Penggunaan citraan dapat dilihat dalam data berikut.

- 1) “*Jim tertawa, menyerahkan daging bakar kepada Pate. Aroma daging kelinci itu tercium hebat. Hasil buruan Jim tadi siang*”.

(Harga Sebuah Percaya, 2019:138)

Adanya kalimat “*Aroma daging kelinci*” menegaskan secara tersirat kalimat tersebut mengandung citraan penciuman.

Citraan penciuman diatas dapat menggugah daya imajinasi pembaca agar dapat mencium aroma daging yang tercium oleh tokoh dalam cerita.

2. Fungsi Citraan

Citraan memiliki empat fungsi meliputi (1) citraan untuk memperjelas gambaran, (2) menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan (3) membangkitkan suasana khusus. Masing-masing dari indikator dijelaskan sebagai berikut.

a. Memperjelas gambaran

Maulana (2012:44 dalam jurnal *Citraan Dalam Novel Cinta Suci Zahranah Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA*) menjelaskan bahwa gambaran adalah sesuatu yang tengah terjadi dan dibayangkan bentuknya dalam kepala.

Pada novel Harga Sebuah Percaya yang memperjelas gambaran karakter tokoh dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

- 1) “*Ditengah beribu kecamuk perasaan, cepat sekali Jim menyesali betapa pengecutnya ia selama ini. Betapa takutnya ia mewujudkan mimpi-mimpi itu.*” (Harga Sebuah Percaya, 2019:25)

Dengan menggunakan citraan penglihatan, pengarang menggambarkan tokoh Jim terlihat menyesali tindakan pengecutnya dalam mewujudkan mimpinya.

- 2) *“Yang ada sekarang, entah bagaimana tiba-tiba taman kota dipenuhi ribuan capung, warna-warni. Mengepak-gepakkan sayap dalam formasi yang indah. Memesona. Merah. Kuning. Biru. Dan warna-warna yang tak pernah dibayangkan oleh mata manusia.”* (Harga Sebuah Percaya, 2019:26)

Kutipan diatas menunjukkan fungsi citraan yang menjelaskan gambaran latar tempat dimana dapat dilihat tokoh Jim melihat ribuan capung warna-warni saat di taman.

b. Menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan

Melalui citraan, pengarang dapat mengusik indera pembaca dan menghidupkan gambaran yang ada dipikiran pembaca. Pengarang cerita fantasi memilih kata yang tepat agar dapat menghidupkan gambaran, menghasilkan bayangan imajinatif, dan berkesan dalam pikiran pembaca. Berikut kutipan datanya.

- 1) *“Jim tertawa, menyerahkan daging bakar kepada Pate. Aroma daging kelinci itu tercium hebat. Hasil buruan Jim tadi siang.”*
(Harga Sebuah Percaya, 2019:138)

Kutipan diatas menunjukkan atau menggambarkan saat Jim memberikan daging kelinci kepada Pate dan membayangkan aroma-aroma bakaran dari daging kelinci.

c. Membangkitkan suasana khusus

Aspek suasana dapat menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang, dan lainnya.

Berikut contoh kutipan data yang menunjukkan adanya fungsi citraan dalam membangkitkan suasana khusus pada novel *Harga Sebuah Percaya*.

- 1) *“Koridor penginapan lantai dua itu telah dipenuhi orang-orang seragam pasukan penjaga kota. Berkerumun. Bergumam lemah. Sedih. Prihatin. Rasyid dan Marguiretta juga ada di situ. Mendekap mulut masing-masing.”* (*Harga Sebuah Percaya*, 2019:21)

Kutipan diatas menunjukkan fungsi citraan untuk membangkitkan suasana sedih. Penggunaan kata pada kalimat diatas dapat membangkitkan suasana sedih yang dirasakan para tokoh dan dirasakan juga oleh pembaca.

- 2) *“Situasi memanas. Pate menolak mendengarkan, balas berseru-berseru. Bersikeras tetap ke sana. Jim langsung menarik tangan Pate. Berbisik. Mengalah. Lebih baik tidur.”* (*Harga Sebuah Percaya*, 2019:149)

Kutipan diatas menunjukkan fungsi untuk membangkitkan suasana tegang dimana tokoh Pate mengacuhkan larangan yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rochmansyah

(dalam jurnal Citraan dalam novel *Cinta Suci Zahranah* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya pada pembelajaran sastra di SMA) bahwa aspek suasana menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang, dan lain-lainnya.

3. Kaitan Citraan dalam Pembelajaran Bahasa

Pemanfaatan aspek citraan dalam karya sastra yakni novel haruslah menunjang pencapaian kompetensi pembelajaran. Bersastra secara komprehensif, itulah salah satu yang harus ditekankan dalam pembelajaran sastra.

Novel *Harga Sebuah Percaya* merupakan karya sastra yang diciptakan oleh Tere Liye. Tere Liye merupakan sastrawan yang telah banyak menciptakan karya-karya imajinasi yang indah. Tere Liye menghadirkan aspek-aspek citraan didalam novelnya dengan bahasa yang indah, bahasa yang analitik, dan bahasa yang mengandung pesan terhadap pembaca.

Aspek citraan sebagai salah satu unsur yang membangun karya sastra yakni aspek bahasa dapat dijadikan materi pembelajaran untuk memudahkan pembaca memahami dan mengapresiasi karya sastra. Citraan juga dapat menuntut pembaca untuk menemukan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan teks sastra dalam novel *Harga Sebuah Percaya* yang menunjukkan adanya latar tempat yang ditunjukkan melalui aspek citraan.

Memang tidak bisa di pungkiri suatu kenyataan bahwa di awal kemunculannya ilmu stilistika ini masih sangat berbau kesastraan, terbukti dari banyaknya referensi-referensi yang mengupas topik ini hanya difokuskan pada topik yang sama, seperti halnya dalam buku stilistika karya Soediro Satoto (2012) dan Aminuddin (1990) secara eksplisit diterangkan bahwa stilistika merupakan kajian yang terkait erat dengan bahasa yang digunakan dalam dunia sastra. Mengapa telaah bahasa dalam sastra diperlukan ilmu khusus untuk mengkajinya, memang bila dicermati wujud bahasa didalamnya sangatlah khas/ istimewa terutama diksinya, asumsi inilah yang melatari mengapa stilistika dimunculkan dalam domain linguistic terapan. Ternyata, seiring dengan perkembangan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) berdampak pula pada perluasan ruang lingkup obyek kajian keilmuan diantaranya stilistika, dahulunya hanya terpumpunkan pada penggunaan bahasa dalam teks-teks diluarnya yang lebih umum seperti teks pidato.

Sehubungan dengan ruang lingkup kajian stilistika yang terbatas pada bahasa-sastra, Abrams dalam Aminudin (1990:42) mengemukakan bahwa, *Stylistics Especially since the 1950s, this term has been applied to a method of analysing works of literature which proposes to replace the subjectivity and impressionism of standart criticism with an objective or scientific analysis of the style of literary texts.* Bertolak pada uraian ini, diketahui bila pada tahun 1950-an, stilistika telah digunakan sebagai

metode analisis karya sastra, upaya ini dilakukan dapat diharapkan memenuhi kriteria obyektifitas dan keilmiahan.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Sudjiman (1984:71) bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Dia membedakan antara istilah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Penggunaan bahasa dalam karya sastra mengandung pengertian penggunaan bahasa yang bersifat normal-praktis, artinya hubungan antarsatuan lingualnya dalam konstruksi kalimat itu sejajar dengan konstiteun-konstiteun pembentuknya, mengapa bisa demikian karena konstruksi ini lebih memperhatikan kontekstulitas pada teks karya sastranya.

Citraan berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang bersifat normal-praktis, artinya hubungan antarsatuan lingualnya dalam konstruksi kalimat itu sejajar dengan konstiteun-konstiteun pembentuknya, mengapa bisa demikian karena konstruksi ini lebih memperhatikan kontekstualitas pada teks karya sastranya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa citraan yang terdapat dalam novel *Harga Sebuah Percaya* adalah Citraan Penglihatan (*visual*), Citraan Pendengaran (*audio*), Citraan Gerak, Citraan Rabaan, dan Citraan Penciuman. Adapun juga fungsi dari citraan ialah (1) Memperjelaskan Gambaran, (2) Menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan, (3) Membangkitkan suasana khusus. Aspek citraan sebagai salah satu unsur yang membangun karya sastra yakni aspek bahasa dapat dijadikan materi pembelajaran untuk memudahkan pembaca memahami dan mengapresiasi karya sastra. Citraan juga dapat menuntut pembaca untuk menemukan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan teks sastra dalam novel *Harga Sebuah Percaya* yang menunjukkan adanya latar tempat yang ditunjukkan melalui aspek citraan. Citraan berkaitan dengan pembelajaran penggunaan bahasa dan gaya bahasa pada karya sastra. Penggunaan bahasa dan gaya bahasa bersifat normal-praktis, artinya hubungan antarsatuan lingualnya dalam konstruksi kalimat itu sejajar dengan konstiteun-konstiteun pembentuknya, mengapa bisa demikian karena konstruksi ini lebih memperhatikan kontekstulitas pada teks karya sastranya.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis memberikan saran kepada peneliti lain agar melakukan penelitian terhadap citraan dalam karya sastra dan memperluas penelitiannya dan melanjutkan penelitian yang belum sempat diteliti.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat lebih mengenal unsur citraan dalam novel. Dengan demikian, diharapkan tidak hanya berperan sebagai pembaca tetapi diharapkan dapat menciptakan sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ade & Dinar, Sri Suryana & Balawa, La Ode.2019. Citraan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya pada pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bastra*. (online),Vol.4,No.1, file:///C:/Users/Win_/Downloads/10720-30146-1-PB%20(1).pdf Diakses 14 Juni 2020
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hidayati, Nurul & Suwignyo, Heri. 2017. Citraan Pada Novel Fantasi Nataga The little Dragon Karya Ugi Agustono. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, I(1),60-71 <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/698> Diakses 18 Juni 2020
- IdSchool. *6 tahapan alur/plot*. Diakses 21 Maret 2021
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kutharatna, Nyoman. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liye, Tere.2019. *Harga Sebuah Percaya*. Jakarta: Mahaka Publishing
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*. Yogyakarta: Deepublish
- Wati, Reni Ambar .2013. Tinjauan Stilistika dalam novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P.M. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*.(online),Vol.03.No.02, file:///C:/Users/Win_/Downloads/667-1891-2-PB.pdf Diakses 14 Juni 2020
- Wikipedia Indonesia. *Penulis Tere liye* Diakses 28 Januari 2021
- Wikipedia Indonesia. *Protagonis* Diakses 21 Maret 2021
- Wikipedia Indonesia. *Antagonis* Diakses 21 Maret 2021
- Wikipedia Indonesia. *Tritagonis* Diakses 21 Maret 2021

Yono, Robert Rizki & Mulyani, Mimi .2017. Majas dan Citraan Dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.(online)*, Seloka 6,No.2, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17286>, Diakses 26 Juni 2016



LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL HARGA SEBUAH PERCAYA

Novel ini bercerita tentang seorang pemuda yang bernama Jim. Jim sejak kecil sangat percaya dengan satu cinta sejati. Suatu hari, di hari pernikahan temannya Jim menemukan cintanya. Seorang wanita bernama Nayla. Tetapi kisah cinta mereka tidak berjalan baik. Nayla dijodohkan dengan seorang pemuda ditempat asalnya. Jim merasa sedih begitupun dengan Nayla yang putus asa karena tidak bisa menolak permintaan orang tuannya. Sampai suatu hari Jim mendengar kabar bahwa Nayla meninggal akibat membunuh dirinya.

Hidup Jim menjadi kacau balau. Bahkan Jim juga sempat berpikir untuk membunuh dirinya menyusul Nayla. Tapi itu gagal disaat Jim bertemu dengan kakek tua yang memperkenalkan dirinya sebagai sang penandai.

Sang penandai menyuruh Jim untuk ikut berlayar ke tanah harapan. Jim awalnya tidak ingin tapi sang penandai menyakinkannya yang akhirnya Jim pun mau.

Kisah perjalanan Jim pun dimulai. Dimana selama perjalanan Jim dapat banyak sekali pelajaran, pengalaman, dan juga tanggung jawab.

“Pecinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya.”

Riwayat Hidup Tere Liye

Darwis atau lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye (lahir di Lahat, Indonesia, 21 Mei 1979; umur 41 tahun), adalah seorang penulis novel Indonesia. Beberapa karyanya yang pernah diadaptasi ke layar lebar yaitu *Hafalan Shalat Delisa* dan *Bidadari-Bidadari Surga*. Meskipun dia bisa meraih keberhasilan dalam dunia literasi Indonesia, kegiatan menulis cerita sekadar menjadi hobi karena sehari-hari ia masih bekerja kantoran sebagai akuntan.

Tere Liye menyelesaikan pendidikan sekolah dasar dan menengahnya di SDN 2 Kikim Timur dan SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatra Selatan. Lalu melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Setelah lulus, ia meneruskan studinya ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kegiatannya setelah selesai kuliah banyak diisi dengan menulis buku-buku fiksi.

Karya Tere Liye

Tahun	Judul	Jenis	Keterangan
2005	<i>Hafalan Shalat Delisa</i>	Novel	Telah diadaptasi ke layar lebar (<i>Hafalan Shalat Delisa</i>)
2006	<i>Moga Bunda Disayang Allah</i>		Sekarang berjudul <i>Harga Sebuah Percaya</i>
	<i>Kisah Sang Penandai</i>		Serial <i>The Gogons 1</i>
2008	<i>Bidadari-Bidadari Surga</i>		Telah diadaptasi ke layar lebar
	<i>Sunset Bersama Rosie</i>		Sekarang berjudul <i>Sunset & Rosie</i>
2009	<i>Burlian</i>		Serial Novel <i>Anak-Anak Mamak</i> Sekarang berjudul <i>Si Anak Spesial</i>
	<i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i>		Telah diadaptasi ke layar lebar
2010	<i>Pukat</i>		Serial Novel <i>Anak-Anak Mamak</i> Sekarang berjudul <i>Si Anak Pintar</i>
	<i>Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin</i>		
2011	<i>Eliana</i>		Serial Novel <i>Anak-Anak Mamak</i> Sekarang berjudul <i>Si Anak Pemberani</i>
	<i>Ayahku (Bukan)</i>	Akan diadaptasi ke layar lebar	

Tahun	Judul	Jenis	Keterangan
	<i>Pembohong</i>		
2012	<i>Berjuta Rasanya</i>	Kumpulan Cerpen	
	<i>Sepotong Hati yang Baru</i>		
	<u>Negeri Para Bedebah</u>		Novel Serial
	<u>Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah</u>		
2013	<i>Amelia</i>	Novel	Serial Novel <i>Anak-Anak Mamak</i> Sekarang berjudul <i>Si Anak Kuat</i>
	<i>Negeri Di Ujung Tanduk</i>		Seri ke 2 Novel <u>Negeri Para Bedebah</u>
2014	<u>Bumi</u>		Serial novel <i>Dunia Paralel</i> Versi Bahasa Inggris berjudul <i>Earth</i>
	<i>Rindu</i>		
	<i>Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta</i>	Kumpulan Sajak	
2015	<u>Bulan</u>	Novel	Seri ke 2 novel <u>Bumi</u> (Serial novel <i>Dunia Paralel</i>) Versi Bahasa Inggris berjudul <i>Moon</i>
	<i>Pulang</i>		Novel serial
2016	<u>Matahari</u>		Seri ke 3 novel <u>Bumi</u> (Serial novel <i>Dunia Paralel</i>)
	<i>Hujan</i>		
	<u>Tentang Kamu</u>		
	<i>#AboutLove</i>	Kumpulan Kutipan	
2017	<i>#AboutFriends</i>		
	<u>Bintang</u>		Seri ke 4 novel <u>Bumi</u> (Serial novel <i>Dunia Paralel</i>)
2018	<u>Ceros dan Batozar</u>		Seri ke 5 novel <u>Bumi</u> (Serial novel <i>Dunia Paralel</i>)
	<u>Komet</u>		Seri ke 6 novel <u>Bumi</u> (Serial novel <i>Dunia Paralel</i>)
	<i>Pergi</i>	Novel	Seri ke 2 novel <i>Pulang</i>
	<i>Harga Sebuah Percaya</i>		Sebelumnya berjudul <i>Kisah Sang Penandai</i>
	<i>Dia Adalah Kakakku</i>		Sebelumnya berjudul <u>Bidadari-Bidadari Surga</u>
	<i>Sunset & Rosie</i>		Sebelumnya berjudul <i>Sunset Bersama Rosie</i>

Tahun	Judul	Jenis	Keterangan
	<i>Si Anak Kuat</i>		Novel serial <i>Anak Nusantara</i> 1 Sebelumnya berjudul <i>Amelia</i>
	<i>Si Anak Spesial</i>		Novel serial <i>Anak Nusantara</i> 2 Sebelumnya berjudul <i>Burlian</i>
	<i>Si Anak Pintar</i>		Novel serial <i>Anak Nusantara</i> 3 Sebelumnya berjudul <i>Pukat</i>
	<i>Si Anak Pemberani</i>		Novel serial <i>Anak Nusantara</i> 4 Sebelumnya berjudul <i>Eliana</i>
	<i>Si Anak Cahaya</i>		Novel serial <i>Anak Nusantara'</i> 5
2019	<i>Si Anak Badai</i>		Novel serial <i>Anak Nusantara</i> 6
	<i>#AboutLife</i>		Kumpulan Kutipan
	<i>Sungguh Kau Boleh Pergi</i>		Kumpulan Sajak
	<u>Komet Minor</u>		Seri ke 7 novel <u>Bumi</u> (Serial novel <i>Dunia Paralel</i>)
2020	<u>Selena</u>	Novel	Seri ke 8 novel <u>Bumi</u> (Serial novel <i>Dunia Paralel</i>)
	<u>Nebula</u>		Seri ke 9 novel <u>Bumi</u> (Serial novel <i>Dunia Paralel</i>)
	<i>Selamat Tinggal</i>		
	<i>Pulang Pergi</i>		Seri ke 3 novel <i>Pulang</i> Masih tersedia versi Buku elektronik(unedited)
	<i>Si Anak Pelangi</i>		Novel serial <i>Anak Nusantara</i> 7 Masih tersedia versi Buku elektronik(unedited)
	<i>The Gogons 2 : Dito & Prison of Love</i>		Serial <i>The gogons 2</i>

RIWAYAT HIDUP



Ainun Maghfirah Ahmad, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 03 Agustus 1998. Anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Ahmad Mirza Alie, S.E dan ibunya bernama Indarwati. Penulis memulai pendidikannya di SD Islam Athirah Bukit Baruga Makassar pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya, pada tahun yang sama ia melanjutkan ke SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar dan tamat pada tahun 2016. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Bosowa dan memilih program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan tamat pada tahun 2021.